

Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat PHBS Siswa SDN 5 Wanio

Zulkarnain Sulaiman^{1*}, Yayuk Astuti², Bahtiar Herman³, Ahmad Mustanir⁴, Sunandar Said⁵, Khaeriyah adri⁶, Andi Riska Andreani Syafaruddin⁷, Devy Febrianti⁸, Adam Latif⁹, Andi Dwi Resqi Pramana¹⁰, Suardi Zain¹¹, Syamsunir¹²

^{1,5,6,8}Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

^{7,9}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Bisnis Digital, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

^{2,10}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Vokasi Seni Kuliner, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Kewirausahaan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

¹¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Vokasional Teknik Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

¹²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

Email: ¹zoelvoc56@gmail.com, ²yayukastuti03@gmail.com, ³bahtiarherman.bh@gmail.com, ⁴ahmadmustanir74@gmail.com, ⁵nandarnurse@gmail.com, ⁶khaeriyahadri@fkes.umsrappang.ac.id, ⁷riska.andreani93@gmail.com, ⁸devyfebriantiu@gmail.com, ⁹adamlatif2017@gmail.com, ¹⁰andiresqi@upi.edu, ¹¹suardizain1@gmail.com, ¹²syamsunir@gmail.com

*Email Corresponding Author: zoelvoc56@gmail.com

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) perlu dikenalkan sejak sekolah dasar karena usia sekolah merupakan fase penting pembentukan kebiasaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai praktik PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan pada 21 Juli 2026 di SDN 5 Wanio dengan melibatkan 40 siswa, terdiri atas 17 siswa kelas III dan 23 siswa kelas IV. Metode yang digunakan adalah sosialisasi interaktif melalui penjelasan, pamflet bergambar, tanya jawab, pelibatan siswa di depan kelas, penguatan pesan, dan observasi partisipasi. Materi mencakup cuci tangan memakai sabun, konsumsi makanan bergizi, kebersihan gigi dan tubuh, olahraga, pembuangan sampah, kebersihan lingkungan, serta istirahat yang cukup. Evaluasi kualitatif menunjukkan siswa mengikuti kegiatan dengan antusias, berani menjawab pertanyaan, dan mampu menyebutkan kembali contoh perilaku bersih dan sehat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi sederhana, visual, dan partisipatif dapat mendukung pemahaman awal PHBS. Keberlanjutan program memerlukan penguatan oleh guru dan keluarga, fasilitas pendukung, pembiasaan rutin, serta evaluasi terukur.

Kata Kunci: edukasi kesehatan, PHBS, sekolah dasar, sosialisasi, siswa

Abstract

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) should be introduced in primary school because school age is a crucial period for habit formation. This community service activity aimed to improve students' understanding of daily PHBS practices. It was conducted on 21 July 2026 at SDN 5 Wanio and involved 40 students: 17 third graders and 23 fourth graders. The method comprised interactive education using explanations, illustrated leaflets, question-and-answer sessions, student participation at the front of the classroom, message reinforcement, and participation observation. The material covered handwashing with soap, nutritious food, oral and personal hygiene, physical activity, proper waste disposal, environmental cleanliness, and adequate rest. Qualitative evaluation indicated that students participated enthusiastically, volunteered to answer questions, and were able to restate examples of clean and healthy

behavior. The activity suggests that simple, visual, and participatory education can support primary school students' initial understanding of PHBS.

Keywords: health education, PHBS, primary school, socialization, students

1. PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran untuk menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Di lingkungan sekolah, PHBS mencakup kebiasaan mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun, memilih jajanan sehat, menggunakan jamban bersih, berolahraga secara teratur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, serta membuang sampah pada tempatnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Pembiasaan tersebut penting karena sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga lingkungan sosial yang membentuk perilaku anak secara berulang.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang responsif terhadap contoh konkret, media visual, pengulangan, dan interaksi langsung. Oleh karena itu, komunikasi PHBS perlu disesuaikan dengan gaya belajar dan cara berpikir siswa agar pesan kesehatan tidak berhenti sebagai informasi, tetapi lebih mudah dipahami dan diingat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) menekankan bahwa komunikasi cuci tangan pakai sabun di sekolah perlu dirancang sesuai karakteristik sasaran. Pendekatan edukasi yang partisipatif menjadi relevan karena memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, menjawab, menirukan, dan menghubungkan materi dengan kebiasaan sehari-hari.

Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan dan edukasi PHBS dapat membantu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa. Purnamasari et al. (2023) menggunakan edukasi untuk memperkuat pengetahuan hidup bersih dan sehat pada anak sekolah. Afwadzi et al. (2023) juga mengembangkan sosialisasi yang disertai demonstrasi cuci tangan di sekolah dasar. Sementara itu, Fandianta et al. (2024) dan Siagian et al. (2024) melaporkan penerapan edukasi PHBS kepada siswa sekolah dasar dengan penekanan pada kebiasaan kesehatan yang dapat dilakukan secara mandiri.

Berdasarkan pengamatan awal dalam konteks kegiatan, siswa kelas III dan IV SDN 5 Wanio membutuhkan penguatan informasi yang sederhana dan menarik mengenai kebiasaan PHBS. Materi perlu disampaikan secara konkret karena PHBS mencakup sejumlah tindakan yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti mencuci tangan, memilih makanan, menyikat gigi, menjaga kebersihan pakaian dan kelas, berolahraga, membuang sampah, serta tidur cukup. Pamflet bergambar dipilih agar informasi dapat dilihat sekaligus dibaca oleh siswa, sedangkan tanya jawab digunakan untuk mengaktifkan keterlibatan mereka.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman awal siswa kelas III dan IV SDN 5 Wanio mengenai PHBS melalui sosialisasi interaktif. Secara khusus, kegiatan diarahkan agar siswa mampu mengenali contoh PHBS, menjelaskan manfaatnya, dan menyebutkan kebiasaan yang dapat diterapkan di sekolah maupun di rumah. Selain memberikan pengetahuan, kegiatan ini diharapkan menjadi penguatan awal bagi pembiasaan perilaku sehat yang dilakukan secara konsisten bersama guru dan keluarga.

Urgensi PHBS di sekolah juga berkaitan dengan ketersediaan layanan air, sanitasi, dan kebersihan (water, sanitation and hygiene/WASH). Laporan pemantauan global WHO dan UNICEF menunjukkan bahwa pada 2023 masih terdapat 646 juta anak yang bersekolah tanpa layanan kebersihan dasar berupa fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun. Kondisi tersebut menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan perlu berjalan bersama dukungan sarana agar siswa dapat mempraktikkan pesan kesehatan yang diterima (WHO & UNICEF, 2024). Dalam konteks sekolah dasar, edukasi PHBS berfungsi sebagai pintu masuk untuk membangun literasi kesehatan sekaligus menumbuhkan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan belajar.

Pendekatan sekolah yang mempromosikan kesehatan menempatkan kesehatan bukan sebagai kegiatan tambahan yang bersifat insidental, melainkan sebagai bagian dari tata kelola, pembelajaran, lingkungan fisik, kemitraan sekolah–keluarga, serta layanan kesehatan sekolah. Standar global sekolah promosi kesehatan menekankan pentingnya kebijakan sekolah, kepemimpinan, kurikulum, lingkungan yang aman, partisipasi warga sekolah, dan pemantauan berkelanjutan (WHO & UNESCO, 2021). Karena itu, sosialisasi PHBS akan lebih bermakna jika diikuti pembiasaan, keteladanan guru, ketersediaan fasilitas, dan keterlibatan orang tua.

Materi PHBS yang diberikan dalam kegiatan ini mencakup beberapa determinan kesehatan anak secara terpadu. Aktivitas fisik penting karena anak dan remaja usia 5–17 tahun dianjurkan melakukan rata-rata sedikitnya 60 menit

aktivitas fisik intensitas sedang hingga berat setiap hari (WHO, 2020). Pemeliharaan kebersihan gigi juga relevan karena penyakit mulut masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan promosi dan pencegahan sejak dini (WHO, 2022). Sementara itu, pengenalan makanan bergizi seimbang membantu siswa memahami prinsip kecukupan, keseimbangan, moderasi, dan keberagaman pangan yang perlu dibentuk sejak masa kanak-kanak (WHO, 2026).

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SDN 5 Wanio pada 21 Juli 2026. Khalayak sasaran berjumlah 40 siswa, terdiri atas 17 siswa kelas III dan 23 siswa kelas IV. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan metode sosialisasi interaktif. Media utama berupa pamflet bergambar yang memuat delapan kebiasaan PHBS, yaitu mencuci tangan dengan sabun, mengonsumsi makanan bergizi, menyikat gigi, menjaga kebersihan tubuh dan pakaian, berolahraga, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan sekolah dan lingkungan, serta memperoleh waktu istirahat yang cukup.

Tabel 1. Distribusi peserta sosialisasi PHBS di SDN 5 Wanio

No.	Kelompok sasaran	Jumlah siswa
1	Kelas III	17
2	Kelas IV	23
Total		40

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga langkah. Langkah 1 adalah persiapan dan koordinasi dengan pihak sekolah, penetapan sasaran, serta penyediaan materi dan media. Langkah 2 adalah pelaksanaan edukasi melalui penyampaian materi PHBS, penggunaan pamflet bergambar, tanya jawab, dan pelibatan siswa secara langsung. Langkah 3 adalah evaluasi partisipatif melalui observasi respons siswa, penilaian jawaban lisan, dan penguatan kembali pesan-pesan utama.

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui tanya jawab langsung dan observasi partisipasi siswa. Indikator ketercapaian meliputi perhatian selama penyampaian materi, kesediaan menjawab pertanyaan, keberanian tampil di depan kelas, kemampuan menyebutkan contoh PHBS, serta keterlibatan saat pemateri memberikan penguatan. Kegiatan ini tidak menggunakan pretest dan posttest tertulis sehingga hasil tidak dinyatakan sebagai peningkatan skor atau persentase pengetahuan. Data evaluasi dicatat sebagai temuan deskriptif berdasarkan respons yang tampak selama kegiatan.

Secara operasional, materi disusun dengan prinsip sederhana, konkret, relevan, dan mudah diulang oleh siswa. Setiap topik dikaitkan dengan situasi harian, misalnya waktu penting mencuci tangan, pilihan bekal atau jajanan, kebersihan gigi sebelum tidur, kebiasaan membuang sampah, serta menjaga kebersihan meja dan ruang kelas. Strategi ini dipilih agar siswa tidak hanya mengenal istilah PHBS, tetapi mampu menghubungkan pesan dengan tindakan yang dapat dilakukan secara mandiri.

Analisis hasil dilakukan secara deskriptif dengan merangkum pola respons yang muncul selama tanya jawab dan observasi. Interpretasi difokuskan pada keterlibatan, kemampuan menyebutkan kembali pesan utama, dan respons siswa terhadap media. Untuk menjaga ketepatan pelaporan, temuan kualitatif dipisahkan secara tegas dari grafik simulasi. Grafik simulasi hanya menunjukkan contoh pengolahan data apabila pada kegiatan berikutnya tersedia sepuluh butir pretest dan posttest; grafik tersebut bukan hasil pengukuran aktual kegiatan tanggal 21 Juli 2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dimulai dengan pengenalan konsep PHBS dan pertanyaan pemantik mengenai kebiasaan bersih dan sehat yang telah dilakukan siswa. Pemateri kemudian menjelaskan isi pamflet secara bertahap. Materi diawali dengan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, khususnya sebelum makan, setelah dari toilet, setelah bermain, serta setelah batuk atau bersin. Penjelasan dilanjutkan dengan konsumsi makanan bergizi, kebersihan gigi, mandi dan pakaian bersih, aktivitas fisik, pembuangan sampah, kebersihan lingkungan sekolah, dan waktu tidur yang cukup.

Penggunaan pamflet bergambar membantu mengubah konsep PHBS menjadi contoh perilaku yang mudah dikenali. Siswa dapat menghubungkan gambar dengan pengalaman mereka di rumah dan sekolah. Pendekatan visual ini sejalan dengan kegiatan edukasi pada anak sekolah dasar yang menempatkan media konkret sebagai alat bantu untuk meningkatkan perhatian dan pemahaman (Fandiata et al., 2024; Sumanik et al., 2024). Penyampaian materi juga diselingi pertanyaan singkat agar siswa tidak hanya mendengarkan secara pasif.



Gambar 1. Penyampaian materi dan interaksi langsung dalam sosialisasi PHBS: (a) pemaparan materi; (b) pelibatan siswa

Interaksi langsung terlihat ketika siswa diminta menjawab pertanyaan dan maju ke depan kelas. Keterlibatan tersebut menjadi bagian penting dari proses penguatan pesan karena siswa memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pemahamannya dengan bahasa sendiri. Pendekatan ini juga memungkinkan pemateri segera meluruskan jawaban yang belum tepat. Afwadz et al. (2023) menunjukkan bahwa kombinasi sosialisasi dan praktik atau demonstrasi dapat membuat edukasi PHBS lebih konkret bagi siswa sekolah dasar.

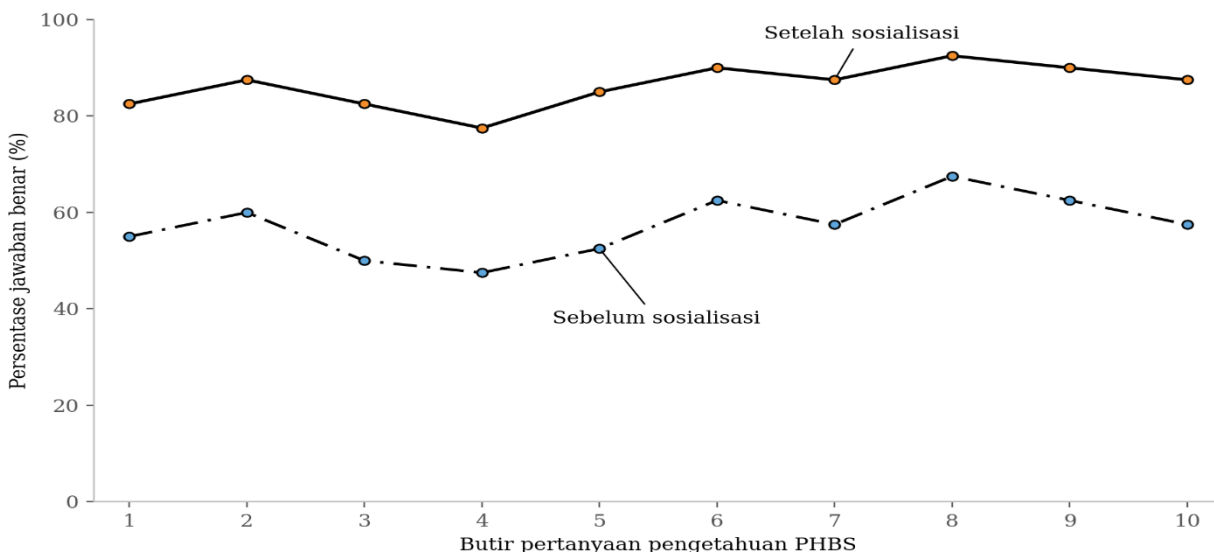
Dari sisi substansi, delapan pesan pada pamflet membentuk rangkaian perilaku yang saling mendukung. Cuci tangan memakai sabun dan pembuangan sampah yang benar berhubungan dengan pencegahan penularan penyakit; konsumsi makanan bergizi, aktivitas fisik, dan istirahat mendukung pertumbuhan serta kesiapan belajar; sedangkan kebersihan gigi, tubuh, pakaian, kelas, dan lingkungan membangun kenyamanan sekaligus rasa tanggung jawab. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) melalui kampanye Isi Piringku menekankan keseimbangan porsi makanan dan pembatasan gula, garam, serta lemak. Pesan tersebut memperkuat isi edukasi agar PHBS dipahami sebagai kebiasaan yang menyeluruh, bukan hanya kebersihan tangan.

3.2 Hasil Evaluasi Partisipatif

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan antusias. Hal ini tampak dari perhatian terhadap pemateri dan pamflet, respons ketika pertanyaan diajukan, kesediaan beberapa siswa maju ke depan kelas, serta keterlibatan dalam kegiatan penutup. Dalam sesi tanya jawab, siswa mampu menyebutkan kembali beberapa contoh PHBS, terutama mencuci tangan dengan sabun, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan diri, dan memilih makanan bergizi. Temuan tersebut menunjukkan adanya pemahaman langsung terhadap pesan yang disampaikan, meskipun belum dapat ditafsirkan sebagai perubahan pengetahuan secara kuantitatif.

Evaluasi melalui tanya jawab memiliki kelebihan karena sesuai dengan kemampuan komunikasi siswa kelas III dan IV serta memberikan umpan balik segera. Observasi partisipasi juga membantu menggambarkan penerimaan siswa terhadap metode sosialisasi. Namun, evaluasi ini mempunyai keterbatasan: tidak tersedia nilai awal dan akhir, respons setiap siswa tidak dicatat secara individual, dan perubahan perilaku setelah kegiatan belum diamati. Dengan demikian, hasil kegiatan harus dipahami sebagai gambaran keterlibatan dan pemahaman awal, bukan bukti statistik mengenai efektivitas intervensi.

Untuk menunjukkan bentuk penyajian hasil apabila evaluasi menggunakan 10 butir pertanyaan, dibuat data simulasi berdasarkan 40 peserta, yaitu 17 siswa kelas III dan 23 siswa kelas IV. Simulasi menggunakan jumlah jawaban benar pada setiap butir, kemudian dikonversi menjadi persentase. Rata-rata pengetahuan sebelum sosialisasi pada data simulasi adalah 57,3%, sedangkan rata-rata setelah sosialisasi adalah 86,3%, sehingga terdapat kenaikan sebesar 29,0 poin persentase. Data pada Gambar 1 bersifat ilustratif dan wajib diganti atau diverifikasi menggunakan catatan evaluasi aktual sebelum naskah dipublikasikan.



Gambar 2. Simulasi persentase pengetahuan siswa sebelum dan setelah sosialisasi PHBS (n = 40)



Gambar 3. Partisipasi dan penutupan kegiatan: (a) apresiasi kepada siswa; (b) dokumentasi bersama peserta

Antusiasme siswa merupakan indikator penerimaan terhadap proses pembelajaran, terutama ketika pesan disampaikan melalui gambar dan dialog. Namun, antusiasme belum otomatis menunjukkan perubahan perilaku. Perubahan kebiasaan memerlukan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku, pengingat yang konsisten, dukungan teman sebaya, serta penguatan dari orang dewasa. Materi cuci tangan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) juga dirancang untuk dibaca dan digunakan guru, yang menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam mengulang pesan dengan bahasa yang sesuai usia.

Ketersediaan lingkungan pendukung menjadi faktor penting dalam keberlanjutan hasil edukasi. Data global memperlihatkan bahwa layanan WASH sekolah masih menghadapi kesenjangan; pada 2023 hanya sekitar 67% sekolah di dunia yang memiliki layanan kebersihan dasar (UNICEF, 2024). Dengan demikian, edukasi perlu disertai pemeriksaan sederhana terhadap ketersediaan air mengalir, sabun, tempat sampah, toilet yang layak, serta

mekanisme menjaga kebersihan kelas. Apabila sarana tidak tersedia atau tidak berfungsi, pengetahuan siswa akan sulit diterjemahkan menjadi praktik rutin.

3.3 Ketercapaian dan Peluang Keberlanjutan

Secara deskriptif, tujuan kegiatan untuk mengenalkan dan memperkuat pemahaman awal PHBS telah tercapai. Siswa menerima materi yang mencakup kebersihan diri, pemenuhan gizi, aktivitas fisik, kebersihan lingkungan, dan istirahat. Mereka juga menunjukkan keterlibatan verbal dan nonverbal selama sesi. Temuan ini sejalan dengan laporan Siagian et al. (2024) bahwa edukasi PHBS di sekolah dasar dapat menjadi sarana penguatan pengetahuan dan kesadaran siswa, terutama ketika materi diberikan secara langsung dan kontekstual.

Keunggulan kegiatan terletak pada penggunaan bahasa sederhana, media bergambar, serta interaksi yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi tidak hanya berfokus pada pencegahan penyakit, tetapi juga pada kebiasaan harian yang mendukung kenyamanan belajar dan kesehatan. Di sisi lain, durasi kegiatan yang terbatas dan belum adanya pemantauan lanjutan menjadi kelemahan. Pembentukan perilaku tidak cukup melalui satu kali sosialisasi karena membutuhkan pengulangan, keteladanan, fasilitas pendukung, serta penguatan dari guru dan keluarga.

Sebagai tindak lanjut, sekolah dapat menempatkan media PHBS di ruang kelas, mengintegrasikan pesan singkat PHBS dalam kegiatan pembelajaran, dan melakukan pengamatan rutin terhadap kebersihan tangan, pembuangan sampah, serta kebersihan kelas. Guru dapat menggunakan pertanyaan reflektif atau daftar periksa sederhana untuk memantau pembiasaan. Kegiatan selanjutnya sebaiknya dilengkapi dengan pretest–posttest sederhana, demonstrasi cuci tangan, dan observasi tindak lanjut agar perubahan pengetahuan dan perilaku dapat diukur secara lebih kuat. Program kebersihan tangan berbasis sekolah juga lebih berpotensi memberi hasil jika pendidikan disertai kesempatan praktik dan dukungan lingkungan (Akhter et al., 2025).

3.4 Strategi Implementasi dan Keberlanjutan

Keberlanjutan program dapat dilaksanakan melalui pendekatan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah berperan menetapkan dukungan kebijakan dan pembagian tanggung jawab; guru mengintegrasikan pengingat PHBS dalam pembelajaran; siswa dilibatkan sebagai teladan sebaya; sedangkan orang tua memperkuat kebiasaan yang sama di rumah. Kerangka sekolah promosi kesehatan merekomendasikan keterpaduan antara kebijakan, kurikulum, lingkungan fisik, kemitraan masyarakat, dan layanan kesehatan sekolah agar intervensi tidak berhenti pada satu kegiatan (WHO, UNESCO, UNICEF, & WFP, 2021).

Program tindak lanjut yang realistis dapat berupa pemeriksaan sabun dan air setiap pagi, jadwal kebersihan kelas, pemantauan tempat sampah, pengingat menyikat gigi dan sarapan, aktivitas gerak singkat, serta refleksi PHBS mingguan. Pamflet dapat ditempatkan pada lokasi yang sering dilihat siswa. Guru juga dapat memilih satu tema PHBS setiap minggu agar pesan tidak diberikan sekaligus dan siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya.

Untuk evaluasi berikutnya, tim disarankan menggunakan sepuluh pertanyaan sederhana yang sama sebelum dan setelah edukasi, disertai lembar observasi perilaku pada satu hingga empat minggu berikutnya. Hasil dapat dianalisis berdasarkan jumlah dan persentase jawaban benar, perubahan skor rata-rata, serta perbedaan respons kelas III dan IV. Dokumentasi tersebut akan menghasilkan bukti yang lebih kuat mengenai peningkatan pengetahuan dan keberlanjutan praktik, sekaligus menghindari penggunaan data simulasi sebagai hasil aktual.

4. KESIMPULAN

Sosialisasi PHBS di SDN 5 Wanio pada 21 Juli 2026 melibatkan 40 siswa kelas III dan IV. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, pamflet bergambar, tanya jawab, pelibatan siswa, pemberian penguatan, dan observasi partisipasi. Siswa menunjukkan perhatian dan antusiasme, berani menjawab pertanyaan, serta mampu menyebutkan kembali sejumlah contoh perilaku bersih dan sehat. Hasil ini menunjukkan ketercapaian pemahaman awal secara kualitatif. Namun, karena kegiatan belum menggunakan pretest–posttest dan belum melakukan pemantauan perilaku, peningkatan pengetahuan tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif. Keberlanjutan kegiatan perlu dilakukan melalui pembiasaan bersama guru dan keluarga, penyediaan media pengingat, demonstrasi praktik PHBS, serta evaluasi terukur pada kegiatan berikutnya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa kelas III dan IV SDN 5 Wanio yang telah memberikan dukungan serta berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi PHBS.

6. REFERENSI

- Afwadzi, B., Alfin, J., & Jannah, F. N. (2023). Peningkatan PHBS dengan sosialisasi dan demonstrasi cuci tangan “Tepung Selaci Puput” di sekolah dasar. *Al-Mu’awanah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.24042/ajpm.v4i1.16029>
- Akhter, F., Jahan, N., & Sultana, N. (2025). Effect of hand hygiene program among school children in Bangladesh: A quasi-experimental study. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-25592-x>
- Fandianta, F., Febriyani, E., Athiutama, A., Erman, I., Pebriani, I., Nurhayati, M., & Wahyuni, S. (2024). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar. *ABDIKEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.36086/j.abdikemas.v6i2.2615>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah. <https://ayosehat.kemkes.go.id/?p=1642>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Komunikasi publik untuk PHBS, diperlukankah? <https://ayosehat.kemkes.go.id/deskripsi-kampanye/program-inovasi-edukasi-kesehatan/artikel/komunikasi-publik-untuk-phbs-diperlukankah>
- Purnamasari, N. D., Hidayati, L., & Setiawan, D. (2023). Upaya peningkatan pengetahuan hidup bersih dan sehat pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4). <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1789>
- Siagian, H. S., Samosir, S. R., & Anggraeni, R. (2024). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa Sekolah Dasar Negeri 101737 Kecamatan Sunggal. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (Ji-SOMBA)*, 3(2). <https://doi.org/10.52943/ji-somba.v3i2.1680>
- Sumanik, N. B., Priyudahari, B. A. P., & Meilvidiri, W. (2024). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak sekolah dasar di Distrik Nggolar. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.31537/dedication.v7i2.1399>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). ILM gizi seimbang: Isi Piringku. <https://ayosehat.kemkes.go.id/ilm-gizi-seimbang>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Yuk, cuci tangan pakai sabun. <https://ayosehat.kemkes.go.id/list-perangkat-ajar/yuk-cuci-tangan-pakai-sabun>
- UNICEF. (2024). WASH in schools. <https://data.unicef.org/topic/water-and-sanitation/wash-in-schools/>
- World Health Organization. (2020). WHO guidelines on physical activity and sedentary behaviour. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240015128>
- World Health Organization. (2022). Global oral health status report: Towards universal health coverage for oral health by 2030. <https://www.who.int/publications/b/66342>
- World Health Organization. (2026). Healthy diet. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/healthy-diet>
- World Health Organization, & United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2021). Making every school a health-promoting school: Global standards and indicators. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025059>
- World Health Organization, & United Nations Children’s Fund. (2024). Progress on drinking water, sanitation and hygiene in schools 2015–2023: Special focus on menstrual health. <https://data.unicef.org/resources/jmp-wash-in-schools-2024/>
- World Health Organization, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, United Nations Children’s Fund, & World Food Programme. (2021). Making every school a health-promoting school: Implementation guidance. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025073/>